

Modal Sosial Sebagai Penunjang Eksistensi Pedagang Kaki Lima (PKL)

(Studi Kasus Pedagang Kaki Lima (PKL) di Alun-alun Kota Kraksaan)

Novia Budi Lestari

Universitas Jember

Dhaehasti Agustina Saputri

Universitas Jember

Muhammad Furqon

Universitas Jember

Email: noviabudilestari01@gmail.com

***Abstract.** The large number of the workforce is unemployed because apart from the lack of employment, there is also a lack of taking advantage of opportunities and a lack of skills. These conditions make them look for alternatives to get income in accordance with the capital they have. Therefore, they decided to become street vendors. The purpose of this research is to find out the problems faced by street vendors and the solutions to these problems in order to encourage the improvement of the merchant's economy and people's welfare. In addition, this study aims to determine social capital that influences the existence of street vendors. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. The results obtained in this study are the need for empowering traders by the government in order to support and enhance sustainable economic development.*

***Keywords:** street vendors, work, economy*

Abstrak.

Banyaknya angkatan kerja yang menjadi pengangguran karena selain kurangnya lapangan kerja yaitu juga kurangnya memanfaatkan peluang serta minimnya keterampilan. Kondisi tersebut membuat mereka mencari alternatif untuk mendapat penghasilan yang sesuai dengan modal yang dimiliki. Oleh karena itu, mereka memutuskan menjadi pedagang kaki lima. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh pedagang kaki lima beserta solusi dari permasalahan tersebut guna mendorong peningkatan perekonomian pedagang dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modal sosial yang berpengaruh sebagai penunjang eksistensi pedagang kaki lima. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah perlunya pemberdayaan pedagang oleh pemerintah demi mendukung serta meningkatkan ekonomi pembangunan yang berkelanjutan.

Kata kunci: pedagang kaki lima, kerja, perekonomian

LATAR BELAKANG

Setiap daerah yang terdapat dalam suatu negara tentu menginginkan wilayahnya memiliki kesejahteraan masyarakat yang stabil dengan melakukan berbagai strategi pembangunan. Pembangunan (*development*) merupakan proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya (Alexander, 1994). Selain itu pembangunan memiliki pengertian lain, yaitu sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya (Portes, 1976). Dengan demikian, pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan secara terencana guna memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Proses pembangunan yang dilakukan di suatu negara merupakan suatu proses yang tidak mudah karena terdapat berbagai hal yang memiliki pengaruh besar dan harus segera dituntaskan. Hal-hal berpengaruh besar tersebut beberapa di antaranya seperti masalah kemiskinan dan pengangguran. Masalah perekonomian terkait kemiskinan dan pengangguran di Indonesia secara umum belum selesai secara tuntas dan belum memiliki solusi yang tepat dan cepat untuk mengatasinya. Terdapat banyak kondisi yang melatarbelakangi hal tersebut salah satunya adalah kurangnya kemampuan dan akses pendidikan yang memadai terhadap sumber daya manusia dengan perekonomian yang masih dianggap kurang mampu atau disebut juga masyarakat marginal. Sehingga sumber daya manusia yang dimiliki oleh negara termasuk ke dalam kategori tertinggal.

Kondisi ini semakin diperparah oleh realita yang dapat ditemui pada banyak perusahaan baik yang dikelola oleh negara maupun swasta serta perusahaan besar maupun kecil. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki kriteria-kriteria tertentu dalam proses seleksi penerimaan karyawan salah satunya berupa standarisasi pendidikan calon karyawan. Standarisasi tersebut membuat kelompok masyarakat marginal semakin tertinggal untuk mendapat pekerjaan yang layak bagi kehidupan mereka. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain seperti ketidakmampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap bidang pekerjaan yang disediakan oleh perusahaan. Kondisi tersebut pada akhirnya memaksa kelompok marginal untuk melakukan berbagai usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup salah satunya adalah dengan berprofesi sebagai pedagang kaki lima.

Profesi tersebut seringkali dianggap sepele, namun memiliki dampak terhadap pembangunan ekonomi negara. Pembangunan ekonomi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat termasuk kelompok marginal. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan ekonomi nasional berada pada pembangunan ekonomi tingkat daerah. Dalam hal ini, kelompok marginal yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima turut andil dalam laju pertumbuhan ekonomi yang tentunya memiliki korelasi antara pertumbuhan ekonomi tingkat daerah dengan pertumbuhan ekonomi tingkat nasional.

Makna pedagang kaki lima pada dasarnya telah merambah secara luas atau dengan kata lain tidak ada makna pasti mengenai hal tersebut. Namun, makna pedagang kaki lima yang diketahui secara umum, yaitu para pedagang yang berjualan dipinggir jalan atau di pojok toko. Kelompok marginal yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima tentunya memerlukan lokasi yang strategis untuk melakukan transaksi jual beli. Lokasi tersebut biasanya merupakan lokasi yang ramai oleh interaksi manusia salah satu contohnya, yaitu alun-alun. Dalam penelitian ini, lokasi Alun-Alun Kota Kraksaan dipilih oleh peneliti pada proses penelitian ini karena termasuk salah satu ruang publik dan terdapat para pedagang kaki lima yang melakukan transaksi jual beli. Selain itu, lokasi tersebut dipilih karena adanya kehadiran negara dalam hal ini, yaitu pemerintah daerah Kabupaten Probolinggo sebagai pemberi perizinan dan ruang publik bagi para pedagang kaki lima. Menurut Prasetyo (2015), secara tidak langsung perizinan yang diberikan pemerintah daerah tersebut merupakan sebuah konsepsi ekonomi-politik atau pembangunan. Hal tersebut dikarenakan kehadiran negara dengan berbagai kehadiran seperti sistem pengetahuan

Dalam upaya mendukung perekonomian masyarakat-nya, khususnya dalam hal ini adalah masyarakat marginal, pemerintah setempat memberikan perizinan bagi masyarakat yang ingin melakukan perdagangan pada sekeliling alun-alun tersebut. Pedagang-pedagang yang berjualan di area Alun-Alun Kraksaan didominasi oleh dagangan beraneka macam makanan dan jajanan, baik pedagang yang menetap maupun pedagang yang cara jualannya tidak menetap di satu tempat, karena pemerintah setempat tidak memberikan batasan apapun untuk menggunakan fasilitas berdagang tersebut. Sehingga hal ini kemudian membuat jumlah pedagang semakin banyak dan semakin beraneka macam.

Namun, dengan banyaknya para pedagang yang menggunakan fasilitas tersebut akan muncul masalah-masalah yang dihadapi oleh para pedagang berupa kekalahan dalam persaingan berdagang. Namun, selain terdapat faktor masalah tersebut, jumlah pedagang yang cukup banyak, dagangan yang diperjualbelikan mirip-mirip antara pedagang satu dengan pedagang yang lain dan lokasi tempat berdagang yang sama menimbulkan adanya suatu jaringan sosial yang berbentuk kerjasama antara pedagang satu dengan pedagang lain, baik pedagang yang berlokasi sama maupun pedagang dengan lokasi yang jauh termasuk penyuplai barang, bahan, pemasok hingga distributor dari beragam perusahaan. Dengan adanya fenomena ekonomi tersebut tentu kemudian akan mempengaruhi tingkat penghasilan sekaligus tingkat perekonomian masyarakat baik dalam lingkup daerah maupun negara. Alasan peneliti memilih fenomena ini dikarenakan peneliti melihat adanya permasalahan-permasalahan dari para pedagang yang berada di area Alun-Alun Kraksaan selama berdagang, dimana apabila dilihat menggunakan sudut pandang yang jauh, permasalahan yang berhubungan dengan perdagangan akan mempengaruhi tingkat penghasilan dan tingkat perkembangan perekonomian masyarakat. Penelitian ini menarik karena dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman baik bagi masyarakat sebagai sebuah gambaran kehidupan yang dapat ditiru atau dilakukan, sebagai suatu ilmu sosial yang baru bertema modal sosial bagi para sosiolog, hingga untuk menentukan peraturan ataupun kebijakan baru di masa yang akan datang bagi pemerintah.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian yang dilakukan oleh Unggul Prabowo dan Pambudi Handoyo adalah salah satu contoh penelitian terdahulu yang membahas mengenai modal sosial yang dilakukan sebagai bentuk mekanisme *survival* pedagang kaki lima (PKL) pentol bakar di kawasan Benteng Pancasila, Kota Mojokerto. Penelitian tersebut membahas mengenai modal sosial terhadap kemampuan untuk mempertahankan keberadaan pedagang pentol sebagai bagian pedagang kaki lima (PKL).

Pada penelitian tersebut, kepercayaan, norma dan jaringan merupakan mekanisme yang terdapat di dalam modal sosial. melalui penelitian yang telah dilakukan mengenai modal sosial sebagai bentuk mekanisme *survival*, maka terdapat terdapat tiga bentuk mekanisme seperti, informal sosial support networks, multiple sources of income dan pemanfaatan aset modal sosial untuk melakukan pinjaman. Melalui hal-hal tersebut, para pedagang kaki lima (PKL) pentol bakar dapat mempertahankan keberadaan mereka.

Selain itu, modal sosial dapat diwujudkan karena adanya kerjasama berbagai pihak yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima (PKL) pentol bakar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang merupakan suatu desain kualitatif yang penulisnya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan sama (Harris, 1968). Sehingga pendekatan etnografi ini dapat digunakan dalam penelitian ini dimana subjek penelitian yang merupakan suatu kelompok atau komunitas.

Penelitian ini untuk mengetahui secara jelas tentang pekerjaan pedagang kaki lima di Alun-alun Kraksaan meningkatkan ekonomi masyarakat. Pengumpulan data menggunakan observasi langsung dan dibantu dengan teknik wawancara serta dokumentasi sebagai bukti pendukung untuk membantu peneliti dalam mengobservasi suatu keadaan. Teknik *random sampling* dipilih sebagai teknik penentuan informan. *Random sampling* merupakan teknik pengambilan data dari sebuah populasi dengan memilih secara acak informan dalam penelitian yang dilakukan. *Random sampling* digunakan oleh peneliti untuk memudahkan dalam proses penelitian sebagaimana kondisi di lapangan.

Teknik analisis data juga dilakukan dalam penelitian ini. Dengan analisis data dapat mengetahui pengelolaan data secara efisien. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai melakukan penelitian di lapangan. Pada teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Dalam teknik triangulasi, peneliti menggunakan berbagai macam sumber, teori, serta metode untuk dapat menyediakan bukti sebagai penguat analisis data. Teknik triangulasi pada penelitian ini berdasar pada observasi, dokumentasi, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mendapatkan data yaitu:

Tenaga Kerja	Perkembangan Data Ketenagakerjaan Kab. Probolinggo,		
	2020	2021	2022
Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)	4,86	4,55	3,25
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/TPAK (Persen)	72,89	73,24	71,56
Jumlah Penduduk Bekerja	640 983,00	651 265,00	649 736,00
Jumlah Pengangguran	32 750,00	31 063,00	21 828,00
Jumlah Angkatan Kerja	673 733,00	682 328,00	671 564,00

Sumber : Data BPS 2022

Menurut data BPS tahun 2022 diatas, menunjukkan bahwa jumlah pengangguran pada Kota Probolinggo sebanyak 21.828 dari total jumlah angkatan kerja yaitu 671.564 jiwa. dengan total pengangguran yang terdapat pada kabupaten probolinggo tersebut, tentu jumlah dari penduduk Kota Kraksaan yang pengangguran juga termasuk di dalamnya. dengan kondisi inilah kemudian banyak pengangguran yang memutar otak dalam mencari pendapatan dengan menjadi pedagang kaki lima bersama resiko-resiko dunia perdagangan yang harus diterima. Dalam melakukan pekerjaan tersebut, para pedagang kaki lima memiliki permasalahan yang seringkali dijumpai oleh peneliti, antara lain permasalahan terkait lokasi berjualan yang seringkali terjadi adanya pengakuan antar pedagang di satu lokasi yang sama hingga terdapat komoditas dagangan yang sama.

Tidak hanya itu saja, masyarakat yang bekerja sebagai pedagang kaki lima tentu memiliki latar belakang yang berbeda-beda pula mulai dari anggota keluarga yang memiliki tanggungan terhadap keluarganya, anggota keluarga yang bekerja dengan tujuan untuk membantu usaha utama keluarganya hingga remaja yang berusaha mencari pengalaman pekerjaan dengan cara membuka dagangan sebagai pedagang kaki lima. Kondisi tersebut kemudian diperkuat dengan realita bahwa kebanyakan dari masyarakat dengan tingkat perekonomian yang masih dibawah berusaha untuk bertahan hidup dengan cara mereka sendiri tanpa menggantungkan modal dan pendapatan yang terdapat campuran bank. Sehingga mereka melakukan pekerjaan sebagai pedagang kaki lima tersebut menggunakan modal mereka sendiri yang tentu terbilang cukup minim.

Dengan banyaknya masyarakat yang memilih untuk melakukan wirausaha sebagai pedagang kaki lima tentu membawa pemikiran yang disertai dengan fakta lapangan bahwa dalam menunjang perekonomian masyarakat tersebut, perizinan lokasi

sebagai ladang usaha para pedagang kaki lima sangat berpengaruh terhadap kemajuan tingkat perekonomian masyarakat. Hal ini didasari dengan diperbolehkannya letak lokasi untuk berjualan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat karena semakin memiliki banyak peluang untuk mencari pendapatan. Apalagi di Alun-Alun Kraksaan yang biasanya terdapat acara dari pemerintah yaitu acara *car free day* (CFD) yang diselenggarakan setiap minggunya, dimana acara mingguan tersebut akan mengumpulkan banyak orang. Dengan banyaknya orang yang berada di lokasi yang sama dengan pedagang inilah peluang untuk mendapatkan konsumen lebih tinggi dari hari biasa yang para pedagang peroleh.

Namun disisi lain, penempatan dagangan pada lokasi yang sama tentu akan dapat dengan mudah didapati adanya beberapa pedagang kaki lima yang memiliki komoditas dagangan yang sama. Misalnya pada sisi Barat terdapat tiga pedagang yang berjualan pentol, pada bagian Timur terdapat dua pedagang yang berjualan es tebu dan masih banyak lagi. Kondisi ini kemudian membawa pada realita adanya persaingan yang terjadi antar pedagang tersebut. Sehingga terdapat pedagang yang berusaha menyelamatkan dagangannya dengan memastikan lokasi tersebut memang benar-benar miliknya, dengan kata lain, pedagang dengan dagangan yang sama tidak boleh berada pada lokasi deret yang dekat antara satu dengan yang lain.

Namun, terdapat banyak pedagang lain yang menyatakan bahwa dirinya terkadang sedih melihat bahwa dagangan yang sama yang dijual oleh pedagang lain lebih ramai konsumen dari dirinya, yang secara tidak sadar akan membentuk adanya konflik batin bagi para pedagang tersebut. Nurgiyanto (2009:119) menyatakan bahwa konflik batin sendiri merupakan konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang pemeran tokoh atau tokoh yang lainnya. Konflik batin biasanya dikatakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau permasalahan intern seorang manusia, sebagai contoh konflik batin timbul karena akibat adanya sebuah pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, ataupun masalah lainnya. Namun, konflik batin tersebut tidak beresiko kekerasan dan perpecahan karena dipendam oleh individu itu sendiri.

Disisi lain, dengan adanya komoditas dagangan yang sama, hal tersebut tentu dapat ditemui adanya para pedagang yang membeli atau mengambil bahan dagangan dari pemasok atau distributor berupa perorangan maupun perusahaan yang sama, sehingga besar kemungkinan terdapat kerjasama antar pedagang. Selain itu bagi pedagang-

pedagang lain yang memiliki kerjasama dengan pemasok yang berbeda akan memunculkan adanya jaringan perdagangan yang lebih luas. Dengan semakin luasnya jaringan perdagangan, baik dalam satu wilayah maupun antar wilayah akan memberikan dampak besar bagi pendapatan perkapita masyarakat yang bekerja sebagai pedagang kaki lima. Dengan naiknya pendapatan perkapita pada para pedagang kaki lima yang merupakan salah satu komoditas profesi dengan jumlah besar, tentu akan berdampak pula pada tingkat kesejahteraan masyarakat yang juga akan mempengaruhi tingkat kemajuan suatu wilayah, dalam konteks penelitian ini, wilayah yang dimaksud adalah Kota Kraksaan.

dengan hal-hal tersebut mulai dari permasalahan lokasi, jenis dagangan yang sama dan lain sebagainya tersebut, tentu terdapat permasalahan yang lebih rumit yang dialami oleh para pedagang, yaitu permasalahan harga bahan yang mereka jual-belikan. banyak dari pedagang yang merasa kebingungan dengan ketidakstabilannya harga bahan pokok yang biasa mereka gunakan. hal ini membawa pada dampak dimana harga yang dijualbelikan akan berubah-ubah menyesuaikan harga bahan tersebut, sehingga hal ini memberikan kondisi dimana adanya penurunan kepercayaan masyarakat sebagai pembeli karena harga yang berubah-ubah dan tidak stabil. situasi tersebut tentu akan membebani pada pedagang kaki lima karena bila harga dinaikkan, maka pembeli akan berkurang, bila harga pada kisaran harga tetap, maka beresiko bagi pedagang untuk rugi.

Memang masalah-masalah tersebut terlihat umum dan sepele karena semua pedagang pasti melakukannya. namun, dengan spekulasi tersebut realitanya akan menunjukkan bahwa semakin banyak pedagang terutama pedagang kaki lima yang kesulitan, maka tingkat kesejahteraan masyarakat yang didambakan tentu akan beresiko akan mengalami penurunan, hal ini perlu pembenahan oleh pemerintah khususnya untuk semakin penaruh perhatian kepada para pedagang kecil terhadap masalah-masalah yang mereka hadapi dengan melakukan perluasan daerah yang diperbolehkan untuk melakukan perdagangan bagi para pedagang-pedagang kecil khususnya pedagang kaki lima, melakukan banyak event-event bagi khalayak umum di tempat-tempat terbuka seperti Alun-Alun, dalam konteks ini, Alun-Alun Kraksaan yang telah memiliki event car free day (cfd) setiap minggu dapat membuat event-event lain untuk mendorong perekonomian bagi para pedagang kecil di sekitar karena bila terdapat acara atau event dengan banyak pengunjung, tentu pedagang dari daerah lain akan ikut serta berjualan pula. selain itu, pemerintah sudah sebaiknya untuk memperhatikan produksi bahan dalam negeri untuk

tetap stabil dan merata dalam penjualan dan penyebarannya. hal ini dapat dilakukan salah satu caranya adalah dengan mengontrol bidang pertanian, terutama membantu para petani dalam negeri untuk mendapatkan subsidi pupuk dan mengontrol perdagangan dengan berupaya menstabilkan harga bahan pokok semaksimal mungkin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Jumlah pengangguran dengan angka yang besar membuat banyak masyarakat berupaya untuk memutar otak dalam mencari pendapatan. Cara yang banyak diambil tersebut salah satunya adalah dengan menjadi pedagang kaki lima karena profesi tersebut dianggap memiliki modal yang sedikit dan tidak terlalu membebani mereka. Dengan meluasnya pekerjaan pedagang kaki lima membuat profesi ini menjadi salah satu profesi yang memiliki dampak besar dalam mendorong pertumbuhan perekonomian serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, profesi ini tidak selalu bebas dengan resiko dan masalah. Masalah yang sering dihadapi oleh para pedagang, terutama pedagang kaki lima yang berlokasi di Alun-alun Kraksaan adalah dalam sisi lokasi, persaingan komoditas dagangan yang sama dalam satu lokasi, jaringan perdagangan dan masalah ketidakstabilan harga bahan.

Permasalahan-permasalahan tersebut kemudian perlu pembenahan oleh pemerintah khususnya perhatian kepada para pedagang kecil terhadap masalah-masalah yang mereka hadapi dengan melakukan perluasan daerah yang diperbolehkan untuk melakukan perdagangan bagi para pedagang-pedagang kecil khususnya pedagang kaki lima, melakukan banyak event-event bagi khalayak umum di tempat-tempat terbuka seperti Alun-Alun, dalam konteks ini, Alun-Alun Kraksaan yang telah memiliki event car free day (cfd) setiap minggu dapat membuat event-event lain untuk mendorong perekonomian bagi para pedagang kecil di sekitar karena bila terdapat acara atau event dengan banyak pengunjung, tentu pedagang dari daerah lain akan ikut serta berjualan pula. Selain itu, pemerintah sudah sebaiknya untuk memperhatikan produksi bahan dalam negeri untuk tetap stabil dan merata dalam penjualan dan penyebarannya. Hal ini dapat dilakukan salah satu caranya adalah dengan mengontrol bidang pertanian, terutama membantu para petani dalam negeri untuk mendapatkan subsidi pupuk dan mengontrol perdagangan dengan berupaya menstabilkan harga bahan pokok semaksimal mungkin.

DAFTAR REFERENSI:

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyono, J. and Jannah, R., 2009. *Model Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Situbondo Propinsi Jawa Timur*.
- Lawang, Robert M. Z. (1986). *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Roth, Guenther & Claus, Whittich. (1978). *Economy and Society: An Outline Of Interpretative Sociology*. University Of California Press.
- Saputra, R. and Gunawan, E., (2019). Analisis Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di Kota Sigli Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 4(2), pp.103-112.
- Bastiana, B., Agustang, A., Jumadi, J. and Najamuddin, N., 2019. Karakteristik Umum dan Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) Kota Makassar. In *Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Prasetyo, H., *Alun-alun Kota: Tentang Ruang Publik, Artikulasi Dan Hibridasi Kebudayaan KaumMuda Jember*.
- Jannah, A. U., & Mulyono, J. 2018. *Pengorganisasian Kelompok Ekonomi Mikro Melalui Kelompok Pemberdayaan Perempuan*.